

ETIKA MENUNTUT ILMU
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN ZARNUJI)
Ethics Demand Science
(study comparison of Al-ghazali and Zarnuji thoughts)

GUNAWAN^{1*} NANA JUMHANA^{2*} Rd, HIDAYATULLAH,³ HASBULLAH⁴

¹Mahasiswa: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

²Dosen : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. ³Dosen : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. ⁴Dosen : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.

E-mail:hasbullah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima:25 April 2020. Manuskrip disetujui:5 Mei 2020

Abstrak Al-Ghazali dan Zarnuji adalah dua tokoh yang mempunyai reputasi internasional, juga memiliki wawasan yang luas tentang ajaran islam. Sekalipun keduanya hidup di dua Negara yang berbeda kultur dan budaya namun mereka mempunya visi dan misi yang sama dalam memberantas kebodohan dan mengangkat harkat martabat manusia yaitu melalui jalur pendidikan. Dalam proses pendidikan nantinya setiap para penuntut ilmu akan mengalami proses terhadap mencari dan menuntut ilmu, sehingga dalam proses tersebut mempunyai etika-etika dan adab dalam menuntut ilmu.

Rumusan masalah pada penelitian yaitu Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali? Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji? Bagaimana analisis perbandingan pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji tentang etika menuntut ilmu? Tujuan Penelitian yaitu untuk Untuk mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali, untuk mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji, untuk mengetahui analisis perbandingan pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji tentang etika menuntut ilmu. Dan manfaatnya adalah menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai etika menuntut ilmu dalam perspektif Al-Ghazali dan Al Zarnuji, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan historis, tekstual dan komparatif. Sedangkan untuk teknik analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif berupa uraian-uraian.

Hasil penelitiannya adalah Etika menuntut ilmu dalam perspektif Al Ghazali terdapat sepuluh pokok, sedangkan etika menuntut ilmu dalam perspektif Al Zarnuji terdapat lima pokok. Persamaan etika menuntut ilmu dalam pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji adalah, meluruskan niat disertai dengan pembersihan hati dan jiwa, penuntut ilmu hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus ta'dzim dan hormat terhadap ilmu, guru, dan ahli ilmu. Perbedaan etika menuntut ilmu perspektif Al Ghazali dan Al Zarnuji adalah ditinjau dari aspek sifat penuntut ilmu, aspek guru atau pengajar, serta kualifikasi dari ilmu yang ditempuh atau dituntut.

Kata kunci: Etika dan Ilmu

Abstract Al-Ghazali and Zarnuji are two figures who have an international reputation, also have broad insights about the teachings of Islam. Even though both of them live in two countries with different cultures and cultures, they have the same vision and mission in eradicating ignorance and elevating human dignity, namely through education. In the process of education, each of the prosecutors of knowledge will experience a process of seeking and seeking knowledge, so that in the process has ethics and manners in studying.

The formulation of the problem in research is How does ethics study Al-Ghazali's perspective? How does ethics study Zarnuji's perspective? How is the comparative analysis of Al Ghazali and Al Zarnuji's views on ethics studying? The purpose of this research is to find out the ethics of studying Al-Ghazali's perspective, to know the ethics of studying Zarnuji's perspective, to find out a comparative analysis of the views of Al Ghazali and Al Zarnuji about ethics studying. And the benefits are adding to the insight and knowledge of researchers about the ethics of studying in the perspective of Al-Ghazali and Al Zarnuji, to further serve as a reference in attitude and behavior.

The method used is a descriptive qualitative research method with historical, textual and comparative approaches. As for the analysis technique, researchers used descriptive analysis techniques through a qualitative approach in the form of descriptions.

The results of his research are Ethics studying in Al Ghazali's perspective there are ten points, while ethics studying in Al Zarnuji's perspective there are five points. Ethical equality in seeking knowledge in the view of Al Ghazali and Al Zarnuji is, to straighten out intentions accompanied by cleansing the heart and soul, the prosecutor of knowledge

should not involve much in worldly affairs, he must respect and respect science, teachers, and experts. The difference in ethics requires that the perspective of Al Ghazali and Al Zarnuji be reviewed in terms of the nature of the prosecutor of knowledge, aspects of the teacher or instructor, as well as the qualifications of the knowledge pursued or demanded.

Keywords: Ethics and Science

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (Mansur: 2004 :57) Atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentuan dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. (Mansur : 2001:1) Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitif*), yang berlangsung dalam zaman dimana manusia masih berada dalam lingkungan kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (bertahan hidup dengan ancamansekitar). (Nur Uhbiyati:1999 : 9-10)

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (DEPDIKNAS: 2003:3)

Pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa aktual untuk diperbincangkan dan dituntut untuk selalau relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas karena manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari pendidikannya. (Oemar Hamalik:2007:1)

Tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya manusia yang baik, yang memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan guna melaksanakan tugas pengabdian kepada Allah dalam rangka melaksanakan sebagai realisasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. (Jindar Wahyudi:2006:62)

Kementerian Pendidikan Nasional sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan sekolah-sekolah dan Kementerian Agama sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah harus mampu mengonsep dan mengaplikasikan apa yang menjadi tujuan pendidikan. Indonesia terkenal dengan budaya timurnya yang santun, konsisten dalam menjaga nilai-nilai moral, dan etika yang tinggi. Namun, saat ini bisa dikatakan sudah sedikit memudar.

Dengan demikian, akhlak menjadi masalah yang mendapat perhatian yang lebih serius karena akhlak ini sebagai cermin manusia. Apabila akhlaknya baik tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah, terhadap diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan anjuran dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Sidi Gazalba: 1981 : 538)

Al-Ghazali dan Al Zarnuji adalah dua tokoh yang mempunyai reputasi internasional, juga memiliki wawasan yang luas tentang ajaran islam. Sekalipun keduanya hidup di dua Negara yang berbeda kultur dan budaya, namun mereka mempunyai visi dan misi yang sama dalam memberantas kebodohan dan mengangkat harkat martabat manusia yaitu melalui jalur pendidikan. Akhlak yang baik adalah buah iman yang mendalam dan perkembangan relegius yang benar. Dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT, rasa takut, bersandar, meminta ampun pada Allah, maka kita akan memiliki potensi menerima keutamaan dan kemuliaan akhlak, (Arif Abdullah, Fattah Thabri:1996:10) serta akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Al-Ghazali: 46:10)

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih. Bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan. Dari tujuan tersbut dapat diambil sebuah manfaat yaitu pendidikan akhlak mempunyai panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan

untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. (Abuddin Nata:2002:14)

Al Ghazali dan Al Zarnuji merupakan pemikir ulung berkiprah di bawah panji panji Islam dan memandang Al-Qur'an sebagai pedoman yang universal. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh dalam memandang persoalan etika dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun banyak pemikiran Al Ghazali dan Al Zarnuji tentang etika menuntut ilmu, namun pemikiran keduanya seakan tertutupi oleh kiprahnya dalam bidang lain. Al Ghazali misalnya, selain dikenal karna pemikiran pendidikan Islamnya, beliau juga sangat dikenal sebagai *Hujjatul Islam*, *Ahli Fiqih* dan juga *Sufi* yang kedalaman ilmunya diakui sepanjang zaman. Dan Zarnuji yang lebih fokus bergerak bidang *Dakwah*, *Aktivis* dan *Ilmuan Islam*.

Berdasarkan latar tersebut, dapat di Rumuskan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali? Bagaimana etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji? Bagaimana analisis perbandingan pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji tentang etika menuntut ilmu?. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Al-Ghazali, dan untuk mengetahui etika menuntut ilmu perspektif Zarnuji, serta untuk mengetahui analisis perbandingan pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji tentang etika menuntut ilmu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan Pendekatan Sejarah (Sosio Historis), Pendekatan Tekstual dan Pendekatan Komparatif. Dari jenis penelitian yang dilakukan bersifat Literature, maka pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode berupa data data atau bahan bahan tertulis atau variable yang berupa buku, jurnal, catatan, artikel, dan lain sebagainya. Dan sumber yang digunakan penulis meliputi: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Penggunaan ini dianggap sangat mendukung mengingat sang tokoh yang diteliti hanya meninggalkan karya-karya yang dihasilkan selama hidupnya. Disamping itu, dengan dokumentasi dapat melacak dokumen pribadi tokoh yang merujuk pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif tentang pemikirannya.

Analisis data penelitian Yaitu menggunakan metode Diskriptif Analisis, metode ini digunakan untuk menganalisis data yang terjadi sekarang. Analisis diskriptif yang digunakan menerangkan teori yang terjadi pada subjek, metode ini mencoba untuk menganalisis teori dan pemahaman dari suatu realita atau kenyataan untuk mendapatkan data secara logis dan memberikan informasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pandangan Al-Ghazali Tentang Etika Menuntut Ilmu

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* telah menyampaikan tentang etika peserta didik. Dalam hal ini beliau menjelaskan keutamaan tentang pentingnya ilmu. Beliau menjelaskan bahwa puncak ilmu berada pada pengamalan terhadap ilmu. Dalam hal ini pengamalan dianggap buah ilmu untuk bekal menuju akhirat. Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa tugas peserta didik yang dimaksudkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai berikut:

Pertama, Seorang peserta didik harus membersihkan/mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk/kotor dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya nurani dan mendekatkan batin manusia pada Allah SWT. (Al-Ghazali:2014: 28)

Al-Ghazali menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan mengumpamakan antara malaikat dengan anjing. Malaikat tidak akan masuk pada rumah apabila terdapat anjing di dalam rumah tersebut. Padahal ilmu pengetahuan tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantara malaikat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali yang pertama

yaitu mendahulukan kesucian jiwa (mensucikan hati dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat yang tercela) sebagaimana sabda Nabi: Artinya: *agama itu dibangun diatas kebersihan*. Pengertian kebersihan bukan hanya berkaitan dengan pakaian, tetapi juga berkaitan dengan kebersihan hati.

Kedua, seorang peserta didik atau siswa hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus menjauh dari keluarga dan kampung halamannya. Hal ini karena banyak berhubungan dengan yang menyibukkan hari dan pikiran (Al-Ghazali:2014:63)

Apabila pikiran peserta didik atau siswa itu telah terbagi, maka kurang untuk mendalami ilmu pengetahuan. Karena ilmu itu tidak akan menyerahkan sebagian kepadamu sebelum kamu menyerahkan seluruh jiwa ragamu. Seperti ungkapan bahwa “Ilmu takkan memberikan kepadamu walau hanya sebagian darinya, sampai engkau memberikan kepadanya keseluruhan dirimu”. Sedangkan pikiran yang terbagi-bagi, sama seperti saluran yang airnya terbagi ke beberapa arah, sebagiannya terserap oleh tanah, dan sebagiannya lagi menguap di udara, sehingga tidak akan tersisa lagi sekedar yang cukup dapat dimanfaatkan oleh para petani. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mencari ilmu hendaknya meminimalkan kesibukan duniawi. Dan berusaha fokus dengan apa yang ia niatkan (mencari ilmu).

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita

Seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu. Sifat ini sungguh sangat ditekankan oleh Al-Ghazali. Beliau menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripadagurunya, atau merasa ilmunya lebih hebat dari pada ilmu gurunya. Murid yang baik harus menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mendengarkan nasehat dokternya.

Seorang penuntut ilmu harus beradab kepada guru dengan adab yang mulia, adab-adabnya adalah: mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak banyak berbicara dihadapannya, tidak berbicara sebelum guru bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapatnya atau menukil pendapat ulama lain yang berbeda dengannya, tidak mengisytakan sesuatu yang berbeda dengan pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya. (Yahya Abdul Mazid:2003:151)

Selain itu, Adab penuntut ilmu juga tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapannya dan tidak banyak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaliknya engkau duduk dihadapannya dengan menundukan kepala, tenang, penuh adab, seperti saat engkau melaukan sholat. Tidak banyak bertanya kepada guru saat beliau lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika dia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat dia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika ia berjalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti dia lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri. (Yahya Abdul Mazid:2003:151) Pada intinya bahwa para penuntut ilmu itu harus tunduk dan patuh kepada gurunya, mengharap pahala dan do'a dari guru, serta selalu berkhidmat sepenuhnya kepada guru, agar para penuntut ilmu menggapai keridhoan dari guru.

Hendaknya penuntut ilmu itu bersikap kepada gurunya, seumpama tanah kering yang disirami hujan lebat. Maka meresaplah ke seluruh bahagiannya dan meratalah keseluruhannya air hujan itu. Manakala guru itu menunjukkan jalan belajar kepadanya, hendaklah dita'ati dan ditinggalkan pendapat sendiri. Karena meskipun guru itu bersalah, tetapi lebih berguna baginya dari kebenarannya sendiri. Sebab pengalaman mengajari yang halus-halus, yang ganjil didengar tetapi besar faedahnya.

Keempat, hendaknya seorang peserta didik menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebimbangan dan kebingungan. (Tidak diperbolehkan para pemula mengikuti

perbuatan yang dilakukan oleh para seniornya, sehingga sebagian dari mereka ada yang mengatakan, bahwa barang siapa yang mengunjungi kami sebagai pemula maka dia menjadi teman. Sedangkan orang yang lalai menganggapnya sebagai sikap pemalas. Dan sesungguhnya diawali dengan kecenderungan hatinya terhadap segala yang diberikan kepadanya, khususnya hal-hal yang menghambat seperti malas dan patah semangat.

Mencegah orang-orang yang baru belajar daripada mencampuri persoalan-persoalan yang meragukan, sama halnya dengan mencegah orang yang baru saja masuk islam, dari pada bergaul dengan orang-orang kafir. Menarik orang yang kuat kepada membandingkan dalam masalah-masalah khilafiyah, samalah halnya dengan mengajak orang yang kuat untuk bergaul dengan orang kafir.

Kelima, hendaknya seorang peserta didik jangan menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya. Seorang murid atau peserta didik yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja.

Mempelajari Al-Qur'an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai Al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lainnya, di mana bisa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan dibandingkan terhadap ilmu lainnya.

Ilmu pengetahuan itu bantu membantu. Sebahagian daripadanya terikat dengan sebahagian yang lain. Orang yang mempelajari ilmu terus memperoleh faedah daripadanya, yaitu terlepas dari musuh ilmu itu yaitu kebodohan. Ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan, yang membawa seorang manusia ke jalan Allah SWT atau menolong membawa ke jalan tersebut. Pengetahuan itu mempunyai tingkat-tingkat yang teratur, dekat dan jauhnya dengan maksud.

Orang yang menegakkan ilmu pengetahuan itu adalah penjaga-penjaga seperti penjaga rumah penyantun benteng. Masing-masing mempunyai tingkatan dan menurut itulah dia memperoleh pahala di akhirat apabila tujuannya karena Allah SWT. (Ya'qub Ismail:200)

Keenam, Hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat. Perlu diketahui bahwa ilmu yang paling mulia dan mempunyai tujuan utama yaitu *makrifah* kepada Allah (mengenal Allah) merupakan lautan yang kedalamannya tak dapat diselami, dan tingkatan yang paling tinggi bagi manusia dalam hal ini adalah tingkatan para nabi lalu para wali kemudian orang-orang yang berada di bawah mereka.

Maksudnya, seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya. Pendek kata, ilmu yang termulia dan tujuannya yang paling utama ialah mengenal Allah Ta'ala. Itulah yang dalamnya tidak dapat diduga. Tingkat yang tertinggi untuk itu dari manusia ialah tingkat para Nabi, kemudian para wali, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka. *Ketujuh*, menuntut ilmu bertujuan menghiasi hatinya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk mengenal Allah dan mendukungnya didekat golongan tertinggi dari kaum Muqorrobiin, dan bukan bertujuan untuk mencari kepemimpinan dan harta benda dan kedudukan. Maksudnya, seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan dan pentahapan tersebut. Para penuntut ilmu juga tidak boleh mencemplungkan diri kedalam suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan

bidang yang sebelumnya.

Kedelapan, para penuntut ilmu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia. Yang demikian itu dikehendaki dengan dua perkara yakni kemuliaan hasil dan kepercayaan dan kekuatan dalilnya. Hal itu seumpama ilmu agama dengan ilmu kedokteran. Hasil dari yang satu *kehidupan abadi* dan dari yang lain itu *kehidupan duniawi* (hidup fana'). Jadi ilmu agamalah yang lebih mulia. (Ya'qub Ismail, 1 Al-Ghazali, 2014: 203)

Dari contoh lainnya adalah ilmu berhitung dengan ilmu nujum. Maka ilmu berhitunglah yang lebih mulia karena kepercayaan dan kekuatan dalilnya. Dan jika dibandingkan ilmu berhitung dengan ilmu kedokteran, maka ilmu kedokteranlah yang lebih mulia, dipandang kepada faedahnya. Dan ilmu berhitunglah yang lebih mulia dipandang kepada dalil-dalilnya. Memperhatikan kepada faedahnya itu lebih utama. Dari itu ilmu kedokteranlah menjadi lebih mulia meskipun bagian terbesar dari padanya didasarkan kepada kira-kiraan.

Kesembilan, para penuntut ilmu agar ingat kepada tujuan menuntut ilmunya yakni menghiasinkebathinanya dan mempercantikannya dengan sikap keutamaan, dan nantinya ialah agar supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendekaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat-malaikat Allah dan orang-orang muqorrobin (orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT).

Tidaklah para penuntut ilmu memaksudkan menuntut ilmu pengetahuan dengan tujuan menjadi kepala, untuk memperoleh harta dan kemegahan, untuk melawan orang-orang bodoh dan untuk meembanggakan diri dengan teman-teman. Jika kedua maksud ini diterapkan oleh para penuntut ilmu maka tidak diragukan lagi bahwa tujuannya akan segera tercapai yakni ilmu akhirat.

Orang-orang yang bertanggung jawab dalam lapangan ilmu pengetahuan, sama halnya dengan orang-orang yang bertanggung jawab dibenteng-benteng pertahanan dan orang-orang yang ditugaskan disitu dan orang-orang yang berjuang berjihad fisabilillah. Diantara mereka itu ada yang bertempur ada yang bertahan ada yang menyediakan minuman ada yang menjaga kendaraan dan ada yang mengurus orang-orang yang memerlukan bantuan serta rawatan. Tidak ada seorangpun diantara mereka yang tidak mendapatkan pahala, jika memang tujuannya untuk meninggikan kalimah Allah, bukan untuk mengaut harta rampasan.

Kesepuluh, para penuntut ilmu harus mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang paling penting adalah membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Maksud dari kata penting disini adalah mengandung kepentingan untuk sendiri, dan tidak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenal dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan itu jika dibandingkan kepada kebahagiaan berjumpa dengan Allah dan memandang kepada wajahNya yang Mulia, yakni pandangan yang dicari dan dipahami oleh para Nabi dan Rasul serta tidak ada yang terlintas dalam pemahaman orang awam dan ahli ilmu kalam.

Pandangan Al-Zarnuji Tentang Etika Menuntut Ilmu

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. Pertama ilmu fardhu „ain, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua, ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu di mana setiap umat muslim sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam as. Diatas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam as.

Menurut Syekh Burhanuddin Al Zarnuji bahwa etika menuntut ilmu dalam kitab dalam kitab ta'lim muta'lim, adalah sebagai berikut:

Niat Yang Lurus Dalam Mencari Ilmu

Syekh az-Zarnuji menganjurkan bahwa pelajar haruslah mendasari pencarian ilmu dengan niat yang lurus. Karena mencari ilmu yang tampaknya adalah amal akhirat bisa saja tidak berpahala karena niat yang salah. Niat dalam menuntut ilmu antara lain mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dari diri sendiri dan orang lain (ketika nanti telah mengajarkan kepada orang), menghidupkan agama dan menjaga kelestarian Islam. Menuntut ilmu juga sebagai ekspresi syukur atas nikmat akal dan kesehatan.

Menuntut ilmu dengan orientasi mencari jabatan dan agar mudah mengumpulkan kekayaan adalah niat yang salah. Kecuali bila memang kedudukan, jabatan dan kekayaan itu dari awal diniatkan sebagai sarana berjuang menegakkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Abu Hanifah berkata dalam syairnya yang dinukil dalam kitab tersebut, “Siapa mencari ilmu demi akhirat, beruntunglah ia dengan anugerah. Kerugianlah bagi pencari ilmu, hanya demi menggapai kehormatan di hadapan manusia.”

Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengaharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan islam. Karena islam akan tetap lestari kalau pemeluk atau umatnya berilmu.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan dihadapan pejabat atau lainnya.

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amal maruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran, serta untuk menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu. Hal itu diperlukan oleh para penuntut ilmu supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana itu. Seperti kata sebuah syair ; *“Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menulikan dan membutakan, mereka kebingungan tanpa petunjuk.*

Memilih Guru, Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya

Doktrin terkuat dalam tradisi pesantren yang berlandaskan kitab *Ta’lim* adalah hormat atau takzim guru. Penghormatan terhadap seorang pengajar demikian ditekankan. Bukan saja sosok guru, tetapi bahkan keluarga dan kerabatnya. Maka tak heran jika putra-putri kiai sangat disegani oleh para santri. Hal ini merupakan bagian dari *ta’zhim al-’ilm* atau mengagungkan ilmu. Menghormati seseorang karena keilmuannya adalah bagian dari menghormati ilmu. Termasuk dalam hal ini, pelajar dianjurkan menjaga dan memuliakan buku atau kitab yang dipelajarinya. Misalnya, dengan menata rapih dengan meletakkan kitab-kitab berkaitan tafsir paling atas, lalu kitab yang berkaitan dengan hadis, kemudian kitab fikih dan seterusnya. Tidak boleh meletakkan sembarangan kitab, menjaga kesucian saat belajar dan membaca kitab.

Syekh az-Zarnuji menandakan, “Siapa yang menyakiti gurunya, maka ia pasti terhalang keberkahan ilmunya, dan hanya sedikit saja ilmunya bermanfaat.” Terkait memilih guru, *Ta’limul Muta’alim* menyarankan agar mencari guru yang paling alim, wara (menjaga diri dari syubhat dan haram), dan yang paling tua. Memang, bagaimana guru yang kita jadikan rujukan, menentukan akan bagaimana corak kita sebagai muridnya.

Adapun cara memilih guru adalah carilah guru yang alim, yang bersifat wara’ dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih guru Hammad bin Abi Sulaiman karena beliau mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut, maka Abu Hanifah mengaji dan berguru kepadanya, menurut Abu Hanifah bahwa beliau adalah guru yang berakhlak mulia,

Kutipan dari Al Zarnuji bahwa seorang hakim (orang bijak/ahli hikmat dari negeri yang disamakan) *“Jika kamu pergi mengaji ke negeri Bukhara, maka jangan tergesa-gesa memilih*

guru, tapi menetaplah selama dua bulan hingga kamu berfikir untuk memilih guru. Karena bila kamu langsung belajar kepada seorang alim, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, kemudian kamu tinggalkan dan pindah kepada orang alim yang lain, maka belajarmu tidak akan diberkati. Oleh karena itu, selama dua bulan itu kamu harus berfikir untuk memilih guru, supaya kamu tidak meninggalkan seorang guru, dan supaya betah bersamanya hingga selesai. Dengan demikian belajar dan ilmunu diberkati.”

Jika seorang penuntut ilmu belajar kepada orang yang berilmu atau mencari saksi yang akan memberitahu apa-apa yang belum kamu ketahui, maka ambillah pelajaran dari bumi beserta nama-namanya, dan perhatikan orang yang akan kamu jadikan sahabat, dengan siapa ia bergaul.

Dalam mengagungkan dan menghormati ilmu, para penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Hal ini dikarenakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati ilmu dan guru, pun sebaliknya orang-orang yang gagal dan tidak berhasil mereka tidak menghormati ilmu dan gurunya. Menghormati lebih baik daripada mentaati, karenanya manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Sayyidina Ali Karramallahu wajhah berkata, *“aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakanku, atau tetep menjadikanku sebagai budaknya.”* Jelas bahwa perkataan ini merujuk kepada penghormatan terhadap ilmu dan guru. Penghormatan terhadap ilmu yang dimaksud adalah walau hanya satu huruf itu adalah ilmu, dan penghormatan terhadap gurunya adalah beliau rela di jual oleh gurunya yang telah mengajarnya walau satu huruf, sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, dia ibarat bapakmu dalam agama.

Termasuk dalam menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izinnya. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

Penuntut ilmu harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya (Juhji, 2015).

Belajar Tekun dan Musyawarah

Proses itu yang utama. Entah bagaimana hasilnya, tetapi ketekunan dan kekuatan tekad dalam belajar sangat dianjurkan. Di sisi lain, pesantren memiliki faktor X yang disebut berkah. Banyak kisah santri yang di pesantrennya sangat terbelakang dalam keilmuan, kurang pandai, namun tetap tekun belajar, mengabdikan kepada guru, ketika pulang dan terjun di tengah masyarakat justru menjadi orang yang berhasil.

Tradisi diskusi ini akhirnya melahirkan sistem *Bahtsul Masail* dalam kalangan pesantren hingga menjadi landasan organisasi NU dalam menjawab kasus keagamaan dan kasus.

Dikatakan barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Dengan kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapatkan apa yang kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru, dan ayah bila masih hidup.

Sadidudin mengalunkan syair gubahan Imam Syafi'i, *“kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh, dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan. Barangkali sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak yang cerdas tapi miskin dan banyak orang bodoh yang kaya raya. Dan kedua hal tersebut tidak dikumpulkan.”*

Para penuntut ilmu tidak boleh banyak tidur pada malam hari. Seperti apa yang dikatakan dalam syair: *“Kemuliaan itu akan tercapai menurut kadar kesengsaraan. Barang siapa ingin mencari kemuliaan, maka harus meninggalkan tidur malam. Kamu ingin kedudukan tinggi tapi kamu enak-enak tidur pada malam hari. Padahal orang yang mencari permata pun harus menyuselam ke dalam lautan. Derajat yang luhur itu dengan cita-cita yang luhur. Orang yang memperoleh kedudukan tinggi karena ia berjaga malam. Aku tidak tidur di waktu malam, Yaa Tuhanku, demi mencari keridhoanMu Yaa Tuhan yang menjadikan seseorang menjadi tuan. Siapa ingin kedudukan tinggi, tapi tidak mau kerja keras itu artinya dia menyia-nyiakan usia. Mengharap sesuatu yang mustahil. Maka tolonglah kami, Yaa Allah dalam mencari ilmu dan tempatkanlah kami ke puncak kedudukan yang luhur”*.

Para penuntut ilmu harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Seorang penyair berkata: *“Dengan kadar kerja kerasmulah kamu akan diberi apa yang menjadi cita-citamu. Orang yang ingin sukses, harus mengurangi tidur malam. Gunakan masa mudamu sebaik-baiknya, karena masa muda adalah kesempatan yang tidak akan pernah terulang.”*

Para penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi, sebab orang itu tinggi derajatnya karena memang ia bercita-cita tinggi. Cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan untuk terbang tinggi-tinggi. Abi Thayib berkata: *“Kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya. Dan kemuliaan akan tergapai oleh seseorang kala cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kerdil. Tapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan, dianggap kecil dan ringan.”*

Modal pokok dari menuntut ilmu adalah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.

Sungguh sifat malas itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap keutamaan dari pentingnya ilmu. Oleh karena itu, penuntut ilmu harus berpayah-payah dalam menuntut ilmu. Karena ilmu itu kekal, sedangkan harta dan benda itu akan sirna. Ilmu yang bermanfaat akan tetap dikenang sekalipun orang yang berilmu itu meninggal, karena ilmu yang bermanfaat itu abadi.

Al Zarnuji berkata: *“Orang-orang bodoh itu mati sebelum ia mati. Tubuhnya ibarat kuburan bagi jiwanya. Sedangkan orang yang berilmu itu selamanya hidup, sekalipun tulangnya hancur dikaleng tanah. Orang-orang bodoh itu mati, sekalipun dia berjalan-jalan di muka bumi ini. Keberadaan mereka sama dengan tidak ada atau tidak diperhitungkan.”* (Kadir Aljufri: 51
Sifat dan rasa malas itu juga terkadang timbul dari dahak dan karena kebanyakan kadar air. Cara menanggulangnya adalah dengan mengurangi banyak makan. Tujuh puluh Nabi telah sepakat bahwa sifat lupa itu disebabkan kebanyakan dahak. Banyak dahak karena banyak minum, dan banyak minum karena banyak makan.

Penuntut ilmu harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, serta emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi. (Kadir Aljufri: 60)

Jika tujuan diadakannya diskusi dan musyawarah untuk saling mengalahkan hujah temannya, maka tidak halal. Diskusi itu diharamkan jika tujuannya untuk mencari kebenaran. Sedangkan mengaburkan persoalan atau jawaban, atau memberi tanggapan dengan cara yang tidak semestinya, juga tidak halal. Kecuali jika orang yang bertanya itu bermaksud mempersulit, tidak mencari kebenaran. Hindarilah musyawarah dengan orang yang suka mempersulit masalah orang lain, dan tidak baik tabiatnya. Karena tabiat buruk bisa merusak.

Para penuntut ilmu harus senang mengamati atau memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, dan harus membiasakan hal itu. Karena banyak orang bisa mengerti setelah ia mau

memikirkan. Sebelum berbicara para penuntut ilmu harus berfikir terlebih dahulu, supaya ucapannya benar. Karena ucapan itu bagai anak panah, oleh karena itu harus diluruskan atau dipikir dulu sebelum berbicara, agar tidak salah. (Kadir Aljufri :)

Belajar di Perantauan dan Menanggung Kesusahan yang Dialami

Syekh az-Zarnuji juga menganjurkan pelajar agar pergi dari kampung halamannya demi menuntut ilmu. Ini dilakukan agar tidak terlalu banyak urusan dengan lingkungan sekitar. *Ghurbah* atau merantau dari tempat asal juga sangat baik untuk melatih kemandirian. Santri juga harus menanggung kesusahan yang ditemui. Segala yang dialami dalam pencarian ilmu merupakan bagian dari perjuangan. Imam Syafii dalam syairnya mengatakan, “Siapa tidak mencicipi pahitnya belajar, ia akan menelan hinanya kebodohan selama hidup. Siapa waktu mudanya tidak sempat belajar, bacakan takbir 4 kali untuk kematiannya.”

Bekerja dan Berdoa agar Berkecukupan

Penjelasan yang panjang lebar membahas segala tip dan tatacara dalam belajar, mencari guru, metode hafalan, etika dengan ulama dan guru, akhirnya dipungkasi dengan mencantumkan bab yang mengupas hal-hal yang memudahkan datangnya rezeki. Karena seorang ahli ilmu kelak selama dan setelah usai belajar pastilah akan bergelut dengan urusan harta juga. Tips yang diajarkan adalah terkait doa-doa harian dan wirid khusus. Dari istigfar hingga salawat dan bacaan tasbih.

Itulah kelima hal pokok yang diterangkan dalam *Ta'lim al-Muta'alim*. Tentunya tidak cukup mewakili banyak hal yang dikupas mendalam di sana. Pada praktiknya, metode *Ta'lim al-Muta'alim* tampak hanya dipraktikkan oleh santri terhadap pelajaran agama dan yang terkait.

Contoh masalah memuliakan buku pelajaran. Kitab-kitab karangan ulama mendapat tempat khusus dan penghormatan lebih ketimbang buku-buku yang bukan karya ulama. Misalnya saja, kitab *Ta'lim* yang tipis itu akan dicium santri se usai pengajian. Lain halnya buku LKS atau panduan belajar yang kadang diselipkan di kantong celana.

Persamaan Pandangan Etika Menuntut Ilmu

Berikut adalah beberapa persamaan etika menuntut ilmu dalam pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji:

Pertama, dalam hal menuntut dan mencari ilmu, penuntut ilmu harus membersihkan / mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk / kotor dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya nurani dan mendekatkan batin manusia pada Allah SWT. Dalam pembersihan dan pensucian hati ini akan merujuk kepada niat yang lurus. Karena mencari ilmu yang tampaknya adalah amal akhirat bisa saja tidak berpahala karena niat yang salah. Niat dalam menuntut ilmu antara lain mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dari diri sendiri dan orang lain (ketika nanti telah mengajarkan kepada orang), menghidupkan agama dan menjaga kelestarian Islam. Menuntut ilmu juga sebagai ekspresi syukur atas nikmat akal dan kesehatan.

Kedua, penuntut ilmu hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. Dikatakan barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Dan siapa saja yang mengetuk pintu, dan maju terus, tentu bisa masuk. Dengan kadar sengsaramu dalam berusaha kamu akan mendapatkan apa yang kamu dambakan. Dikatakan bahwa belajar dan memperdalam ilmu fiqih itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, kesungguhan murid, guru, dan ayah bila masih hidup. Para penuntut ilmu harus memanfaatkan masa mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Modal pokok dari menuntut ilmu adalah kesungguhan. Segala sesuatu bisa dicapai asal mau bersungguh-sungguh dan bercita-cita luhur. Jika ada yang bercita-cita ingin pandai, tapi tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajar, tentu tidak akan memperoleh ilmu kecuali sedikit.

Ketiga, hendaknya penuntut ilmu jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang

dimilikinya dan jangan pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita. Penghormatan terhadap seorang pengajar demikian ditekankan. Bukan saja sosok guru, tetapi bahkan keluarga dan kerabatnya. Maka tak heran jika putra-putri kiai sangat disegani oleh para santri. Hal ini merupakan bagian dari *ta'zhim al-'ilm* atau mengagungkan ilmu. Menghormati seseorang karena keilmuannya adalah bagian dari menghormati ilmu. Termasuk dalam hal ini, pelajar dianjurkan menjaga dan memuliakan buku atau kitab yang dipelajarinya.

Al-Zarnuji menandakan, "Siapa yang menyakiti gurunya, maka ia pasti terhalang keberkahan ilmunya, dan hanya sedikit saja ilmunya bermanfaat." Terkait memilih guru, *Ta'limul Muta'alim* menyarankan agar mencari guru yang paling alim, wara (menjaga diri dari syubhat dan haram), dan yang paling tua. Memang, bagaimana guru yang kita jadikan rujukan, menentukan akan bagaimana corak kita sebagai muridnya.

Pendapat al gazali dan al zarnuji diperkuat oleh perkataan Sayyidina Ali Karamallahu wajhah berkata, "*aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakanku, atau teteap menjadikanku sebagai budaknya.*" Jelas bahwa perkataan ini merujuk kepada penghormatan terhadap ilmu dan guru. Penghormatan terhadap ilmu yang dimaksud adalah walau hanya satu huruf itu adalah ilmu, dan penghormatan terhadap gurunya adalah beliau rela di jual oleh gurunya yang telah mengajarnya walau satu huruf, sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, dia ibarat bapakmu dalam agama.

Penuntut ilmu harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

Keempat, hendaknya seorang penuntut ilmu jangan menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya. Seorang murid atau peserta didik yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib. Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi (aspek) lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja.

Mempelajari Al-Qur'an misalnya harus didahulukan, karena dengan menguasai Al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran agama Islam secara keseluruhan, mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lainnya, di mana bisa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan dibandingkan terhadap ilmu lainnya.

Kelima, hendaknya penuntut ilmu menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebingungan dan kebingungan. Penuntut ilmu harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib atau tenang. Tidak gaduh, serta emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.

Jika tujuan diadakannya diskusi dan musyawarah untuk saling mengalahkan hujah temannya, maka tidak halal. Diskusi itu diharamkan jika tujuannya untuk mencari kebenaran. Sedangkan mengaburkan persoalan atau jawaban, atau memberi tanggapan dengan cara yang tidak semestinya, juga tidak halal. Kecuali jika orang yang bertanya itu bermaksud mempersulit, tidak mencari kebenaran. Hindarilah musyawarah dengan orang yang suka mempersulit masalah orang lain, dan tidak baik tabiatnya. Karena tabiat buruk bisa merusak.

Keenam, pada intinya baik Alghazali dan Alzarnuji berpendapat bahwa setiap insan atau manusia wajib mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat terkait dengan kewajibannya

kepada Allah SWT, khususnya dalam aspek tugas dan peran dari penuntut ilmu dan guru agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan tercapainya tujuan dari pendidikan.

Kesimpulan

Perbedaan Pandangan Etika Menuntut Ilmu

Berikut adalah perbedaan etika menuntut dan mencari ilmu dalam pandangan Al Ghazali dan Al Zarnuji:

Pertama, pada aspek sifat-sifat dari penuntut ilmu, bahwa menurut Al Ghazali Sifat-sifat yg harus dimiliki oleh seorang murid adalah rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan berpendirian kuat. Selain syarat di atas; seorang pelajar tidak boleh menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan berpindah dari satu ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya

Sedangkan menurut Al Zarnuji Seorang penuntut ilmu harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, seperti; dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya, apalagi belajar merupakan proses terbentuknya jiwa, maksudnya adalah guru sebagai pembimbing dan berperan sebagai petunjuk jalan yang benar, seorang siswa belajar tanpa seorang guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yg hendak dikuasai. Sifat-sifat yg harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati, berjiwa bersih, patuh dan berpendirian kuat. Selain syarat di atas; seorang pelajar dengan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan berpindah dari satu ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya.

Kedua, Pada aspek pendidik atau guru, Dalam etika dan persyaratan seorang pengajar imam al-Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap pengajar juga mempelajari hidup psikologis murid-muridnya. Sedangkan Al Zarnuji berpendapat bahwa Memiliki guru/ pendidik yang wara', lebih tua dan yang berakhlakul karimah itu menimbulkan kesan yang baik, juga harus memiliki kemampuan lebih terhadap pengetahuan yang diajarkan, jadi tidak hanya pada sifat dan sikap namun kemampuan akan pengetahuan, ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam.

Ketiga, dalam aspek klasifikasi ilmu, Al Ghazali berpendapat bahwa penuntut ilmu hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat. Perlu diketahui bahwa ilmu yang paling mulia dan mempunyai tujuan utama yaitu *makrifah* kepada Allah (mengetahui Allah) merupakan lautan yang kedalamannya tak dapat diselami, dan tingkatan yang paling tinggi bagi manusia dalam hal ini adalah tingkatan para nabi lalu para wali kemudian orang-orang yang berada di bawah mereka.

Maksudnya, seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna, maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya.

Maksudnya, seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, di mana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan dan pentahapan tersebut.

Sedangkan Al Zarnuji Mengutamakan pada ilmu fadhilah, atau ilmu haal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti; ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqih), dan belum kepada arah ilmu ma'rifah kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Arif, Fattah Thabrni, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar.

(Bandung: Risalah, 1996)

Abdul Mazid, Yahya, *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2003)

Al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid V*. (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994)

Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrn Abu Bakar. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2014)

DEPDIKNAS Bidang DIKBUD KBRI, *UU NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2001)

Juhji, Juhji. "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam al-Zarnuji dan Imam al-Ghozali." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* [Online], 1.02 (2015): 17-26. Web. 16 May. 2020

Mansur, *Sejarah Sarekat Islam dan Pendidikan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Nata, Abuddin, *Ahklak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002)

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Tim Redaksi Wirakrama Wakshita, *Seri Peraturan Perundang-Undangan RI Tahun 2003*, (Jakarta: PT. Wirakrama Washita, 2003)

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999)

Uwariyah, *Hadis Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010.)

Wahyudi, M. Jindar, *Nalar Pendidikan Qur'an*. (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006)

n gambar disajikan dengan warna hitam dan putih, dengan digunakan arsiran (shading) sebagai pembeda